



Pola Bimbingan Penyuluhan Pendidikan Seks Melalui Pendekatan Psikoedukasi Sebagai Basis Sekolah Ramah Anak

**Anggita Agustina¹, Bagus Mahardika², Siti Fatonah³, Rintang Maulidiya⁴,
Septalia Tientha Ananda⁵**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia^{1,3}
Institut Ilmu Al-Qur'an An Nur, Yogyakarta, Indonesia^{2,4,5}

anggitaagustina49@gmail.com¹, bagusmahardika72@gmail.com², sitifatonah1@uin-suka.ac.id³,
rintangmaulidia@gmail.com⁴, tienthaseptalia@gmail.com⁵

Received: 2024-10-01; Accepted: 2024-10-29; Published: 2024-11-15

Abstrak

Maraknya pelecehan seksual yang terjadi pada anak-anak menjadi salah satu bentuk kekerasan memiliki dampak serius pada perkembangan fisik, emosional, dan sosial pada anak. Kasus pelecehan seksual pada anak terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, baik yang mencakup tindakan verbal maupun non verbal. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi masalah ini yaitu melalui pendekatan psikoedukasi yang diterapkan sebagai basis sekolah ramah anak. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pola bimbingan penyuluhan pendidikan seksual melalui pendekatan psikoedukasi pada siswa kelas IV MI Al Ma'had An Nur Yogyakarta sebagai basis sekolah ramah anak. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya pendidikan seksual. Penerapan penyuluhan psikoedukasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif dalam meningkatkan rasa aman dan nyaman siswa untuk mendiskusikan terkait topik pendidikan seksual. Penelitian ini menegaskan terkait pentingnya penyuluhan pendekatan psikoedukasi dalam membangun sekolah ramah anak yang berfokus pada kebutuhan dan kesejahteraan siswa.

Kata Kunci: *Pendidikan Seks, Psikoedukasi, Sekolah Ramah Anak*

Abstract

The rise of sexual abuse that occurs in children is a form of violence that has a serious impact on children's physical, emotional and social development. Cases of sexual abuse against children continue to increase every year, including both verbal and non-verbal acts. One of the efforts made to anticipate this problem is through a psychoeducational approach which is applied as a basis for child-friendly schools. The aim of this research is to examine the pattern of sexual education counseling guidance through a psychoeducational approach for class IV students at MI Al Ma'had An Nur Yogyakarta as a child-friendly school base. This research method is qualitative with a case study approach. Data was collected through observation, interviews and documentation. The results of this research show that the psychoeducational

approach is effective in increasing students' understanding of the importance of sexual education. The application of psychoeducational counseling is able to create a safe and inclusive learning environment in increasing students' sense of security and comfort in discussing sexual education topics. This research emphasizes the importance of providing psychoeducational approaches in building child-friendly schools that focus on students' needs and welfare.

Keywords: *Sex Education, Psychoeducation, Child Friendly Schools*

Copyright © 2024 Coution : Journal of Counseling and Education

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual adalah bentuk dari kekerasan seksual yang tidak diinginkan secara seksual oleh korban. Kekerasan seksual tidak terlepas dialami oleh anak-anak, di mana kegiatan seksual bertujuan untuk dapat memenuhi nafsu birahi yang biasanya dilakukan dengan tindakan pemaksaan terhadap korban, serta tidak jarang pelaku mengancam korban sehingga menyebabkan tekanan secara fisik dan psikologi terhadap korban pelecehan seksual (Masruroh et al. 2022). Bentuk dari pelecehan seksual tidak hanya dilakukan melalui sentuhan fisik, namun bisa dilakukan tanpa adanya kontak fisik. Adapun bentuk kekerasan seksual secara fisik, yaitu pelaku menyentuh tubuh korban, meminta korban untuk meraba bagian sensitif pelaku, seks anal, serta melakukan tindakan pemerkosaan. Sedangkan pelecehan seksual secara verbal adalah pelaku berkomentar mengenai bagian tubuh sensitif, memberikan tontonan foto atau video seksual, menjual gambar dan video yang mengandung unsur pornografi terhadap anak yang masih di bawah umur (Masruroh et al. 2022).

Perilaku seksual yang secara tidak sadar sering dialami oleh anak-anak, seperti mencium seseorang tanpa izin terlebih dahulu, memanggil dengan unsur seksual, serta memberikan komentar yang tidak senonoh (Zahara et al. 2023). Kasus pelecehan seksual tidak hanya dilakukan terhadap sesama orang dewasa bahkan kasus pelecehan seksual bisa saja dialami oleh anak usia sekolah dasar. Tidak jarang apabila mereka menjadi target sasaran oleh pelaku, hal ini dikarenakan ketulusan dan kepolosan anak-anak yang membuatnya rentan menjadi korban. Selain itu, pelaku biasanya berasal dari orang terdekat, seperti keluarga atau kerabat dan bisa terjadi dilingkungan tempat bermain ataupun di sekolah.

Pelaku kekerasan seksual tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi dapat dilakukan para remaja usia sekolah yang sering menjadi pelaku dan biasanya korban dari pelaku adalah siswa sekolah dasar. Hal ini tentunya karena kelalain orang tua dalam mendidik anak sehingga berdampak pada perilaku yang ditampilkan anak pada lingkungan masyarakat. Tanpa adanya pendidikan yang tepat dan sesuai pada masa kanak-kanak, tentunya dapat menimbulkan mereka tumbuh liar dan menjadi nakal, tidak jarang pada usia remaja rentan melakukan tawuran antar pelajar, kekerasan, tindak pencabulan, pemerkosaan, dan penggunaan narkoba (Mahardika 2024).

Pada tahun 2021 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat puluhan ribu kasus kekerasan seksual yang melibatkan anak dan perempuan. Pada tahun 2021, terdapat 10.247 kasus kekerasan terhadap perempuan dilaporkan, sedangkan 15,2 persen di antaranya adalah kekerasan seksual. Selain itu, kekerasan terhadap anak dibawah umur menjadi hal yang sangat memprihatinkan karena tingginya angka kasus seksual. Dari total 14,517 kejadian kekerasan terhadap anak di bawah

umur, sekitar 6,547 kasus merupakan kasus kekerasan seksual yang mencapai 45,1 persen dari total kasus di tahun 2021 (Efendi and Kasih 2022).

Data diatas memperlihatkan peningkatan kasus pelecehan seksual pada anak-anak di Indonesia setiap tahunnya. Anak-anak sering kali rentan menjadi korban tanpa memandang latar belakang, situasi ataupun lokasi korban kekerasan. Pelaku kekerasan seksual sering sekali melakukan eksploitasi kepercayaan pada anak yang masih bergantung pada orang dewasa, sehingga apabila pelaku melakukan ancaman terhadap korban tidak jarang mereka akan menuruti semua permintaan pelaku (Munawaroh et al. 2024). Hal seperti ini tentunya perlu bagi orang tua dan sekolah untuk dapat memberikan perhatian penuh agar hal-hal seperti ini dapat dihindari, karena kasus pelecehan bisa terjadi dimana saja termasuk di lingkungan ruang lingkup sekolah. Lingkungan sekolah tidak terlepas menjadi tempat terjadinya pelecehan seksual pada anak, dimana pelaku pelecehan tidak hanya dilakukan oleh rekan kelas akan tetapi staf sekolah yang berada di lingkup sekolah tentunya dapat menjadi pelaku pelecehan seksual, hal ini disebabkan oleh anak yang memiliki kecenderungan untuk mempercayai orang dewasa yang membuat mereka rentan mengalami pelecehan, selain itu, anak-anak selalu tertarik dan keingintahuannya pada setiap bagian tubuh dan dunia di sekitar mereka yang memberikan dorongan untuk mencari tahu dari sumber yang tidak dapat dipercaya (Fadilah 2023).

Maraknya terjadi kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah, asrama mahasiswa, dan tempat kerja yang dimana pelaku merupakan orang yang dikenal oleh korban. Hal ini menjadi sorotan dan tantangan sendiri bagi pihak sekolah untuk dapat menyediakan tempat belajar yang aman dan nyaman untuk anak-anak selama proses belajar mengajar berlangsung (Fathan and Widiansyah 2023). Korban kasus pelecehan seksual pada anak terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 kekerasan seksual terjadi sampai dengan 42%, pada tahun 2015 58%, tahun 2016 62%, dan pada tahun 2017 62% kasus kekerasan seksual (Solehati et al. 2022). Dari hasil data yang ada terkait pelecehan seksual yang terjadi pada anak dan remaja menjadi peristiwa yang sangat krusial karena membawa dampak yang negatif terhadap kesehatan psikologi, emosional, fisik dan sosial yang meliputi, depresi, gelisa jangka panjang, rasa rendah diri yang buruk, gangguan identitas, masalah sekolah/belajar, serta penyalahgunaan obat terlarang.

Maraknya kasus kekerasan seksual juga disebabkan oleh ketidaktahuan siswa mengenai bahaya kekerasan seksual yang sering terjadi disekitar lingkungan dan tidak adanya edukasi atau pemberian pemahaman oleh orang tua mengenai tindakan kekerasan yang dapat terjadi pada anak-anak dilingkungan sekitar tempat lingkungan tempat anak bermain dan sekolah. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri untuk pihak sekolah, karena sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman dan ramah untuk anak sebagai tempat melakukan proses pembelajaran. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 menyatakan bahwa sekolah yang sehat dan bersih memiliki lingkungan yang menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya. UNICEF mengembangkan sekolah ramah anak sebagai bentuk dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dengan mempertimbangkan 3 hak dasar anak, yaitu provisi, proteksi dan partisipasi (Izzah, Setianti, and Tiara 2023).

Maraknya kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak terutama pada lingkungan sekolah menjadikan pendidik harus memberikan pemahaman yang lebih pada siswa mengenai

kasus kekerasan seksual dan bagaimana cara pencegahannya. Dalam pemberian pemahaman pada siswa tentunya memerlukan pendekatan psikoedukasi yang di mana pendekatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai pendidikan seksual namun pendekatan ini dapat membantu siswa untuk mengelola emosi, kecemasan berlebihan, meningkatkan intensitas komunikasi, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Maka dari itu dengan adanya program sekolah ramah anak (SRA) yang memiliki tujuan agar dapat menciptakan lingkungan belajar anak yang memiliki daya tarik, inklusivitas, aman, serta nyaman bagi semua warga sekolah. Adapun prinsip sekolah ramah anak yang didasarkan pada hak-hak dasar anak termasuk beberapa aspek sebagai berikut: 1. Mengutamakan kebutuhan anak-anak. 2. Prinsip non-diskriminasi. 3. Melibatkan anak-anak secara aktif pada setiap pengambilan keputusan. 4. Memajukan kesejahteraan anak yang. 5. Menerapkan praktik manajemen yang efektif (Saputra).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di MI Al Ma'had An Nur Yogyakarta menunjukkan guru-guru menerapkan lagu "Mengetahui Sentuhan" kepada siswa yang disampaikan setiap apel pagi. Dengan menggunakan lagu tersebut, siswa MI Al Ma'had An Nur dapat memahami pentingnya pendidikan seksual. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa kelas IV yang secara tidak sadar sesekali melakukan tindakan yang kurang baik sesama teman laki-lakinya. Hal ini tentunya menjadi perhatian penuh peneliti untuk dapat memberikan bimbingan melalui pendekatan psikoedukasi sebagai basis sekolah ramah anak untuk siswa sekolah dasar.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Wijaya & Dewi (2019) terkait perlindungan anak terhadap kekerasan. Hasil penelitiannya menunjukkan usaha yang dilakukan Dinas P3AP2KB untuk memberi perlindungan pada anak-anak sebagai upaya dalam mengantisipasi adanya kasus pelecehan seksual. Dalam memberikan pencegahan ini meliputi pencegahan primer, pencegahan sekunder serta upaya penanganan anak korban kekerasan seksual. Penelitian dari Saputra & Pebriyenni menunjukkan hasil terkait pendidikan dan kependidikan sudah mengikuti pelatihan sekolah ramah anak dan sarana dan prasarana untuk mewujudkannya sudah memadai. Kedua penelitian tersebut memiliki keterkaitan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, di mana penelitian pertama membahas tentang upaya yang dilakukan Dinas P3AP2KB dalam memberikan perlindungan anak terhadap kekerasan dengan melakukan psikoedukasi dan memberikan perlindungan pada anak dengan sarana prasarana yang meliputi sekolah ramah anak. Sedangkan penelitian kedua sekolah ramah anak yang dilakukan sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Firman Kurniawan (2023) ditemukan bahwa penerapan sekolah ramah anak menjadi salah satu wadah dalam melindungi anak dari kekerasan seksual dan diskriminasi. Selanjutnya penelitian Lukman (2022) ditemukan bahwa dalam penerapan sekolah ramah anak lebih fokus pada sarana dan prasarana serta kesiapan pendidik dan tenaga pendidik dalam melaksanakan sekolah ramah anak.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis akan rumuskan tiga masalah, yaitu: 1. Bagaimana implementasi pola bimbingan penyuluhan pendidikan seks pada siswa kelas IV melalui pendekatan psikoedukasi sebagai basis sekolah ramah anak. 2. Bagaimana implikasi dari penerapan pola bimbingan penyuluhan pendidikan seks pada siswa kelas IV melalui pendekatan psikoedukasi sebagai basis sekolah ramah anak. 3. Apa saja faktor penghambat

dan pendukung dalam menerapkan pola bimbingan penyuluhan pendidikan seks pada siswa kelas IV melalui pendekatan psikoedukasi sebagai basis sekolah ramah anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, melakukan observasi awal, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu, peneliti melakukan pengamatan di lingkungan sekolah dengan melihat kondisi kelas, interaksi yang dilakukan guru dan siswa, serta tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa.

Kegiatan psikoedukasi ini dilakukan di MI Al Ma'had An Nur yang terletak di Kojo, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul Yogyakarta. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode pendampingan dan pelatihan terdiri melalui tiga tahapan, Pertama persiapan, Kedua pelaksanaan, dan Ketiga *monev*.

- a. Persiapan, yang dimana tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa agar dapat menganalisis kondisi awal di lingkungan sekolah agar dapat menentukan isu yang relevan, setelah selesai peneliti melakukan perencanaan materi berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan siswa, peneliti melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan wali kelas IV agar dapat memastikan seluruh pihak terkait.
- b. Pelaksanaan, pada pelaksanaan ini peneliti melakukan pendampingan langsung dengan tujuan memberikan dukungan emosional dan memfasilitasi siswa selama proses pembelajaran selain itu pendampingan ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami materi psikoedukasi yang disajikan.
- c. *Monev* atau tahap monitoring dan evaluasi, pada tahap ini peneliti melihat apakah terdapat perubahan atau perkembangan yang terjadi pada siswa dengan melakukan penilaian dalam bentuk soal, *feedback* dari siswa berpengaruh penting untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari program yang diselenggarakan.

Psikoedukasi sebagai basis sekolah ramah anak menggunakan materi kenali dan Lindungi Tubuhku dengan menyajikan video dan gambar sebagai pendukung dalam memberikan edukasi pada siswa-siswa kelas IV. Pemilihan subjek pada program ini yaitu dilihat dari perkembangan kognitif siswa kelas IV yang lebih maju dibanding siswa yang lebih muda dimana siswa sudah memasuki fase operasional konkret, selain itu pemilihan subjek tentunya melalui hasil diskusi yang dilakukan peneliti dengan wali kelas. Subjek penelitian pada penyuluhan psikoedukasi yang dilaksanakan peneliti sebanyak 14 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan psikoedukasi "Pendidikan Seks pada Siswa Sebagai Basis Sekolah Ramah Anak" di MI Al Ma'had An Nur memberikan dampak yang sangat baik terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas IV tentang pendidikan seks serta cara mencegahnya. Hasil pelaksanaan kegiatan yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa kelas IV sangat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan psikoedukasi. Hasil penelitian yang dilakukan mendapat respon positif oleh guru dan siswa, di mana siswa sangat antusias dalam penyuluhan edukasi karena selama penyuluhan peneliti memberikan penjelasan kenali dan Lindungi Tubuhku dengan menampilkan materi dan menambahkan gambar dan video yang menjelaskan

perbedaan tubuh laki-kali dan perempuan melalui anatomi tubuh yang dapat menarik minat siswa dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

Tabel di bawah ini menjelaskan mengenai bagaimana pemahaman siswa sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan pendidikan seks dengan pendekatan psikoedukasi sebagai basis sekolah ramah anak.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Pendidikan Seksual

No	Indikator Pemahaman	Sebelum Penyuluhan	Setelah Penyuluhan
1	Siswa mengetahui konsep dasar pendidikan seksual	50%	80%
2	Memahami pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi dan mengetahui peran serta fungsi organ tubuh	60%	90%
3	Berani bertanya mengenai topik seksual	40%	90%

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai pendidikan seksual pada pendekatan psikoedukasi. Peningkatan yang ditunjukkan pada ketiga indikator menunjukkan bahwa penyuluhan pendidikan seks berbasis psikoedukasi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa pada aspek pendidikan seksual. Dari tabel di atas membuktikan bahwa dengan menggunakan pendekatan psikoedukasi dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman untuk siswa dalam belajar dan lebih leluasa untuk berdiskusi tentang kesehatan seksual mereka.

1. Implementasi Pola Bimbingan Pendidikan Seks Melalui Pendekatan Psikoedukasi Sebagai Basis Sekolah Ramah Anak

Psikoedukasi seks adalah cara dalam memberikan informasi mengenai perbedaan jenis kelamin serta adanya bahaya kekerasan seksual yang sering terjadi. Kegiatan ini diadakan untuk dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan pada siswa agar dapat mengantisipasi adanya hal-hal yang tidak diinginkan. Pada kegiatan penyuluhan pendidikan seks melalui pendekatan psikoedukasi membahas perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tindakan pelecehan seksual yang dilakukan orang-orang terdekat siswa, serta cara pencegahannya. Pemberian materi ini, peneliti menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa, menggunakan alat peraga agar siswa lebih mudah mengerti maksud materi yang disampaikan oleh peneliti (Masruroh and Ramiati 2022).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah MI Al Ma'had An Nur beliau menyatakan:

Pendidikan seks melalui pendekatan psikoedukasi yang dilaksanakan sangat bermanfaat bagi siswa, seperti yang diketahui bahwa banyak sekali kasus pelecehan seksual yang dimana korbannya lebih banyak anak di bawah umur. Dengan pemberian materi yang relevan dengan kehidupan anak-anak tentunya mereka akan lebih mudah untuk memahaminya.

Implementasi pola bimbingan pendidikan seks melalui psikoedukasi sebagai basis sekolah ramah anak tentunya memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang matang. Pendekatan psikoedukasi dilakukan agar dapat memberikan pemahaman terkait seks edukasi yang sesuai dengan usia serta perkembangannya. Hal ini dilakukan agar dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan emosional dan psikologi siswa. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang di mana siswa diberikan pemahaman yang baik mengenai cara berpikir supaya mampu berpikir kritis (Khiyarusoleh and Pd 2016).



Gambar 1. Materi Psikoedukasi

Pendidikan seks melalui pendekatan psikoedukasi sebagai basis sekolah ramah anak pada siswa kelas IV dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menyanyikan lagu sentuhan baik dan sentuhan buruk sebagai stimulus dalam memulai kegiatan, setelah itu dilanjutkan dengan materi pengenalan bagian-bagian tubuh, apa saja yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, siapa saja yang boleh menyentuhnya, bagaimana cara berinteraksi dengan lawan jenis, serta bagaimana caranya mengantisipasi adanya kekerasan seksual. Siswa diberi edukasi bagaimana melarang orang lain menyentuh, dan meraba area pribadi yang tidak boleh disentuh, dan mencari orang dewasa yang dipercaya untuk tempat cerita.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Arif Fadilah menunjukkan bahwa program psikoedukasi ini berhasil meningkatkan pengetahuan siswa terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan psikoedukasi memberikan pemahaman dan wawasan pada siswa tentang pentingnya pendidikan seks, sehingga siswa diharapkan mampu menghindari potensi pelecehan seksual (Fadilah 2023).

2. Implikasi Pendidikan Seks Melalui Pendekatan Psikoedukasi Sebagai Basis Sekolah Ramah Anak

Pendidikan seks melalui pendekatan psikoedukasi memberikan dampak positif bagi pengembangan sekolah ramah anak, dengan meningkatkan pemahaman, keterampilan sosial-emosional, kesehatan mental bagi siswa, pencegahan kekerasan seksual yang dialami oleh siswa, serta memberikan penguatan partisipasi bagi guru dan orang tua sehingga membantu membangun lingkungan sekolah yang aman, inklusif serta menunjang. Maka dari itu, pendidikan seks sangat penting diberikan sedini mungkin. Selain itu sekolah dan guru tentunya harus berperan aktif dalam memberikan edukasi mengenai pentingnya pendidikan seksual, karena pada saat ini tingkat seksual semakin besar dan masa pubertas semakin cepat, maka tentunya pemberian pelayanan bimbingan untuk siswa diklaim sangat tepat terutama pada tingkatan SD/MI yang sangat memerlukan

tenaga bimbingan profesional dalam mengatasi beberapa masalah, namun peran guru dalam kelas tetap utama (Dewi and Bakhtiar 2020).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas IV, sebagai berikut:

Siswa kelas IV sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, terlebih dahulu melakukan ice breaking mengenal sentuhan. Setelah melakukan ice breaking dilanjutkan dengan pemberian penguatan dan motivasi pada siswa. Dengan memberikan edukasi pada guru, diharapkan guru mampu untuk menyiapkan kegiatan bersama siswa untuk melaksanakan kegiatan edukasi dengan materi pendidikan seks sebagai basis sekolah ramah anak. Melalui rancangan yang dibuat, guru melanjutkan diskusi terkait perencanaan program yang sudah tersusun dengan menyesuaikan keadaan siswa. Pelaksanaan kegiatan edukasi yang dilakukan sebagai antisipasi adanya kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, terutama pada lingkungan tempat anak bermain.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian materi pendidikan seks pada siswa, peran kepala sekolah dan guru sangat berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman pada siswa. Hasil wawancara Nurul Izza, dkk menunjukkan pada penelitiannya pentingnya peran kepala sekolah dalam pengambilan keputusan, salah satunya dalam mendidik tenaga pengajar, menyusun sistem dan model pembelajaran di sekolah supaya dapat menciptakan sekolah ramah anak (Izzah, Setianti, and Tiara 2023).



Gambar 2. Penjelasan Perbedaan Anggota Tubuh Laki-Laki Dan Perempuan

3. Faktor Penghambat Dan Pendukung Pada Pendidikan Seks Melalui Pendekatan Psikoedukasi Sebagai Basis Sekolah Ramah Anak

Penerapan pendidikan seksual harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Anak-anak mulai usia sekolah dasar harus memiliki pengetahuan mengenai anatomi tubuh, cara kerjanya, bagaimana anak-anak harus menghargai diri mereka, serta cara menghentikan dan mengatasi pelecehan seksual yang masih terjadi sampai saat ini (Khoiriyah and Filasofa 2024). Hal ini tentunya menjadi faktor pendukung dalam terlaksananya penyuluhan pendidikan seksual dengan baik namun tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari pihak sekolah yang telah dilibatkan. Peneliti melakukan koordinasi dengan wali kelas untuk mengarahkan siswa kelas IV mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan. Selain itu, adanya sarana prasarana yang menunjang dalam membantu terlaksananya kegiatan ini. Hal ini dapat dilihat ketika pelaksanaan penyuluhan pendidikan seks melalui pendekatan psikoedukasi sebagai basis sekolah ramah anak terdapat protektor dan pengeras suara yang memadai. Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ini, salah satunya adalah kurangnya interaksi siswa dengan peneliti selama penyuluhan meskipun telah diberikan stimulus atau rangsangan untuk berinteraksi secara aktif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukasi dalam pendidikan seksual di kelas IV di MI Al Ma'had An Nur sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam berbagai aspek penting. Pemberian materi dengan pendekatan psikoedukasi pada siswa menjadi langkah yang sangat penting sebagai bentuk pencegahan pelecehan seksual yang sering terjadi pada anak usia sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan psikoedukasi, siswa diberi pemahaman mengenai bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Penerapan penyuluhan psikoedukasi secara komprehensif di sekolah dasar dapat berperan penting dalam membentuk siswa untuk memahami dan mengelola kesehatan seksual dengan baik. meskipun hasil penelitian ini telah relevan dan efektif dalam konteks di MI Al Ma'had An Nur, akan tetapi belum dapat digeneralisasikan secara mutlak ke semua sekolah dasar tanpa adaptasi terhadap kondisi yang terjadi. Namun apabila terdapat penyesuaian kontekstual dan penelitian tambahan agar memastikan keberhasilan penyuluhan psikoedukasi sebagai basis sekolah ramah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Rosdiana, And Nurhasanah Bakhtiar. 2020. "Urgensi Pendidikan Seksual Dalam Pembelajaran Bagi Siswa Mi/Sd Untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual." *Instructional Development Journal* 3(2): 128. Doi:10.24014/Idj.V3i2.11697.
- Efendi, Sumardi, And Dar Kasih. 2022. "Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Aceh Barat Dalam Persepektif Hukum Islam." *Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam* 7(2): 88–100. Doi:10.32505/Legalite.V7i2.4705.
- Fadilah, Ahmad Arif. 2023. "Psikoedukasi Pendidikan Seks Pada Murid Sekolah Dasar." 4.
- Fathan, Mochamad Fathan, And Subhan Widiandyah. 2023. "Peran Sekolah Ramah Anak Dalam Melindungi Anak Dari Kekerasan Gender Berbasis Online Di Masa Pandemi." *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2(3): 331–36. Doi:10.55904/Educenter.V2i3.176.
- Izzah, Nurul, Yanti Setianti, And Olga Tiara. 2023. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Inklusi." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2): 272–84. Doi:10.37985/Murhum.V4i2.236.
- Khiyarusoleh, Ujang, And M Pd. 2016. "Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget." 5(1).
- Khoiriyah, Dina Ma'rifatul, And Lilif Muallifatul Khorida Filasofa. 2024. "Penerapan Sekolah Ramah Anak Untuk Pencegahan Kekerasan Seksual."
- Mahardika, Bagus. 2024. "Program Parenting Skill Berbasis Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Ramah Anak."
- Masruroh, Fitriatul, Ellyana Ilsan Eka Putri, Fathi Hidayah, And Riza Faishol. 2022. "Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru Dan Siswa Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Siswa Sd." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(2).
- Masruroh, Fitriatul, And Eka Ramiati. 2022. "Pembentukan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar." 2(6).
- Munawaroh, Safitri, Ariesta Putri Wijaya, Izzatun Nafis, Imelda Patricia, Rahma Putri Widiyanti, Faizal Ardiansyah, And Muhardila Fauziah. 2024. "Pentingnya Penerapan

- Sex Education Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 8(1): 747–61. Doi:10.31004/basicedu.V8i1.7171.
- Saputra, Firsty Sahda Nabila. “Perwujudan Sekolah Ramah Anak Untuk Melindungi Hak Siswa Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Smkn 1 Rambah Kabupaten Rokan Hulu.”
- Solehati, Tetti, Rida Siti Toyibah, Shelly Helena, Karlina Noviyanti, Sabrina Muthi’ah, Desy Adityani, And Tsabitah Rahmah. 2022. “Edukasi Kesehatan Seksual Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual.” 14.
- Zahara, Cut Ita, Hafnidar Hafnidar, Rahmia Dewi, And Nur Afni Safarina. 2023. “Psychoeducation On Sexual Education For Elementary School Students.” 1(2).